

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan bagian dari kepribadian/karakter, dan manusia telah diberikan kekuatan untuk memimpin, dalam hal apapun, sesuai dengan fitrah dan kehendak maka manusia ditakdirkan sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan (khalifah) ialah sebuah prosedur yang mementingkan kolaborasi dan dihasilkan dari kesiapan untuk memimpin dalam mencapai tujuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rasulullah Sollallahu'alaihi wasallam bersabda:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا كُنْتُمْ

رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibnu Umar ra., berkata; Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda; “Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”(HR. Bukhari No. 7138). (Al Asqalani, 2002).

Saat ini, manusia mengetahui bahwa ilmu sangatlah penting sebagai suatu alat bantu/perangkat/petunjuk untuk menggerakkan umat, yang semakin lama semakin besar jumlahnya dan semakin banyak permasalahannya. Berdasarkan kesadaran dan pentingnya hal tersebut, maka setiap orang berusaha untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, usaha-usaha ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dan tujuan instruksional tidak dapat berhasil secara ideal tanpa pengaturan yang baik atau penyelenggaraan pendidikan, yang dengan demikian pada aktivitas administrasi instruksional membutuhkan seorang pemimpin yang dapat

berubah serta memiliki kapasitas untuk memimpin orang lain (kepemimpinan) (Jahari, 2020a: 19).

Pemimpin adalah pekerjaan dalam kerangka kerja yang spesifik, oleh karena itu seseorang yang bekerja di pekerjaan formal tidak dijamin memiliki kemampuan kepemimpinan dan tidak benar-benar siap untuk memimpin. Karena kepemimpinan pada dasarnya mengacu pada kemampuan, kemahiran, dan pengaruh seseorang, individu yang bukan pemimpin namun dapat menunjukkan kualitas kepemimpinannya (Jarwanto, 2015: 92).

Seorang pemimpin yang sebenarnya yaitu mereka yang mempraktikkannya sendiri dan selanjutnya bergerak untuk membantu mereka yang digerakkannya. Di sinilah karakter itu sangat berpengaruh dan integritas seorang pemimpin untuk menjadi seorang pemimpin yang dihormati oleh orang-orang yang dipimpinnya (Adda, 2018: 89). Pemimpin yang memperlakukan orang lain dengan tidak adil, kejam, atau kasar adalah pemimpin yang paling buruk. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوحٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ أَنَّ عَائِدَ بْنَ عَمْرِو وَكَانَ  
 مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ أَيُّ  
 بُيِّئَ إِلَيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الحُطَمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ  
 تَكُونَ مِنْهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Syaiban bin Farruh] telah menceritakan kepada kami [Jarir bin Hazim] telah menceritakan kepada kami [Al Hasan] bahwa ['Aidz bin 'Amru] salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, menemui Ubaidullah bin Ziyad sambil berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seburuk-buruk penguasa adalah penguasa yang zalim, maka janganlah kamu termasuk dari mereka." (HR. Muslim No. 3411). (Musthofa, 1994).

Karena peran mereka yang mengharuskan mereka untuk dapat membuat keputusan dan menghasilkan ide-ide baru dalam menanggapi tuntutan masyarakat, para pemimpin memikul tanggung jawab yang besar. Diharapkan untuk tidak hanya menguasai berbagai teori kepemimpinan, namun di samping itu harus memiliki pilihan untuk menerapkannya dalam lembaga tersebut. Sebagian aturan yang harus dijunjung seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya berpegang pada hal yang telah diarahkan serta diinstruksikan (Jahari, 2020b: 1). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ  
٣٦

Artinya: dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Hal tersebut Allah Swt. Menegaskan sesungguhnya para Rasul itu dijadikan perantara sesuai dengan Sunatullah, yang terjadi juga pada kaum terdahulu. Merekalah penolong umat manusia ke jalan yang benar. Petunjuk para Rasul diakui oleh orang yang diinginkan Allah dan mengantarkan umat mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat, namun mereka yang tenggelam pada menyekutukan Allah dan yang batinnya direndahkan oleh noda pemberontakan tidak mengakui petunjuk para Rasul. Allah menegaskan bahwa Dia telah memerintahkan para perantara untuk setiap negara di masa lampau, sebagaimana Dia memerintahkan Nabi Muhammad kepada umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti ajakannya, yakni menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang tidak memiliki sekutu, dan tidak boleh menolak ajakannya, yakni tidak melakukan tipu daya setan yang selalu

menghalangi manusia untuk menempuh jalan yang benar. Para penjahat terus mencari kesempatan untuk menipu manusia.

Mereka juga diperintahkan untuk berkeliling dunia dan mengamati negara-negara yang dzalim. Kemudian mereka diperintahkan untuk menyaksikan penghujung dari mereka yang menghalangi agama Allah. Pada ayat ini, Allah Yang Maha Kuasa memerintahkan mereka untuk mempelajari latar belakang sejarah berbagai negara dan menganalisa negara-negara yang tunduk kepada Rasul dan negara-negara yang menyangkal seruan Rasul, akibatnya mereka dapat menunjukkan hasil dari negara-negara tersebut. Hal ini, pada hakikatnya, karena Allah Swt meyakini bahwa mereka harus mengikuti seruan sang utusan dan melaksanakan seruannya (Shihab, 2007).

Sifat-sifat kepemimpinan yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai pengetahuan yang tinggi (*intelligence*), seorang pemimpin diharuskan memiliki kualitas pengetahuan yang unggul daripada bawahannya.
- b. Pengembangan kedewasaan jiwa sosial (*social maturity and breadth*), pemimpin kebanyakan mempunyai emosi/spirit yang sangat berpengalaman dan memiliki ketertarikan dan penglihatan yang signifikan kepada bawahan.
- c. Dorongan terhadap diri sendiri dan hasil (*inner motivation and achievement drives*), pemimpin selalu gemar menyelesaikan semua tugas dan kewajibannya.
- d. Menata jalinan kerja manusiawi (*human relations attitudes*), pemimpin diharuskan memiliki pilihan untuk bergerak secara efektif dengan orang yang digerakkannya (Fatimah, 2015: 81).

## 2. Tipologi Kepemimpinan

Tipologi kepemimpinan adalah suatu doktrin atau studi yang diyakini dalam kepemimpinan, yang meliputi; pandangan, nilai-nilai, mentalitas, cara berperilaku, dan pembawaan para pemimpin dalam menggerakkan dan memengaruhi individu-individu mereka untuk menggapai tujuan yang telah ditentukan. P. Sondang Siagian menyusun lima tipologi kepemimpinan secara khusus, yaitu:

### a. Tipe otoriter

Kepemimpinan otoriter, pemimpin menetapkan semua kebijakan dasar dan mendelegasikan pelaksanaan lebih lanjut kepada pengikutnya. Semua amanat dan kewajiban diselesaikan tidak dengan diskusi terlebih dahulu dengan individu yang dikendalikan. Pemimpin diktator menerima bahwa kemajuan dan kemunduran asosiasi hanya bergantung padanya. Dia melakukan pekerjaan dengan sungguh, benar-benar fokus, tepat dan dilarang untuk ditolak.

### b. Tipe Paternalistik

Yaitu pemimpin yang berjiwa melindungi serta sanggup digunakan menjadi wadah untuk meminta arahan;

### b. Tipe Kharismatik

Yaitu orang yang berwibawa, yakni orang yang dihargai dimana bawahan merasa kagum, kendatipun orang-orang tidak selalu bisa mengatakan dengan tepat mengapa mereka menyukai orang tersebut.

### c. Tipe *Laissez Faire*

Tipe ini pemimpin menyerahkan kebebasan yang luas pada setiap bagian anggota dalam sistem dan bagaimana mereka akan memenuhi kewajiban dalam situasi mereka. Mereka memilih dengan siapa mereka akan berkolaborasi. Dalam penetapannya adalah hak penuh dari individu atau staf yayasan instruktif. Pemimpin akan turun tangan apabila staf yang meminta, ketika orang-orang tersebut menuntut gagasan pemimpin berkaitan hal yang khusus, lalu ia menawarkan sudut pandanganya. Namun, apa yang ia ungkapkan

tidak sedikit pun membatasi individu, mereka berhak menerima ataupun membantah gagasan tersebut. Jika ini terjadi di lembaga sekolah, bisa diumpamakan seperti saat akan melaksanakan rapat guru dengan tanpa mengkontak pimpinan (kepala sekolah) apabila setiap anggota menghendaknya.

d. Tipe demokrasi

Gaya kepemimpinan ini memastikan bahwa semua bawahan diikutsertakan dalam mengambil keputusan. Pimpinan sekolah yang menggunakan gaya tersebut akan selalu menerima gagasan para guru dan staf lainnya demi kemajuan sekolah. Jika informasi tersebut digunakan dengan tepat, kita juga akan dapat menerapkan pola pikir kepemimpinan yang positif. Pada hasil *research* itu dipaparkan bahwa untuk menuju kepemimpinan yang bebas, kegiatan pimpinan harus:

- 1) Menumbuhkan hubungan anggota dan perancangan yang suportif.
- 2) Membangun lingkungan yang kondusif guna kemajuan anggota dan mengembangkan para pemimpin yang berpotensi (Siagian, 2013: 75).

### 3. Fungsi dan Tujuan Kepemimpinan

a. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan mempunyai dua aspek, yaitu: aspek yang memiliki hubungan dengan taraf kapasitas untuk memusatkan dalam kegiatan pimpinan, yang dapat dilihat dalam reaksi individu yang dipimpinnnya, dan aspek yang berhubungan dengan taraf tunjangan atau kontribusi individu yang diarahkan dalam melakukan tugas utama organisasi atau perkumpulan, yang digambarkan melalui keputusan dan strategi pemimpin. Hadari Nawawi menjelaskan, dalam (Rusdiana, 2015: 45) berdasarkan fungsionalnya dapat dikenali 5 fungsi pokok kepemimpinan, khususnya fungsi instruktif,

konsultatif, partisipatif, serta kontrol. Berikut ini adalah penjelasan dari kelima fungsi tersebut:

1) Fungsi instruktif

Menurut Rivai dalam (Elvira, 2017: 54), instruksi merupakan interaksi searah. Sebagai orang yang berkomunikasi, pimpinan adalah pihak yang memutuskan apa, kapan, dan dimana amanah itu dilaksanakan supaya hasil pertimbangan dapat dilakukan dengan baik. Dikarenakan kepemimpinan yang baik membutuhkan kekuatan untuk mengarahkan dan mendorong yang lainnya untuk melakukan tugasnya.

2) Fungsi konsultatif

Fungsi konsultatif dapat digunakan oleh para pemimpin untuk berkomunikasi dua arah. Fungsi ini digunakan ketika pemimpin mencoba membuat keputusan yang perlu dipikirkan dan didiskusikan dengan orang-orang yang dipimpinnya. Meskipun pelaksanaannya sangat bergantung pada kepemimpinan, fungsi ini merupakan komunikasi dua arah. Dimana posisi ini mengharuskan pemimpin untuk mengembangkan kemampuannya dalam mendengarkan.

3) Fungsi partisipasi

Sebagai bagian dari fungsi partisipasi, para pimpinan berupaya melibatkan anggota yang mereka pimpin dalam pengambilan pertimbangan ataupun implementasi (Pasalong, 2016: 31). Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang dalam organisasi memiliki akses yang sama terhadap suatu kegiatan.

4) Fungsi delegasi

Untuk melaksanakan fungsi pendelegasian, para pimpinan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan. Fungsi pendelegasian yang sebenarnya adalah kepercayaan pemimpin kepada individu untuk mendelegasikan wewenang secara bertanggung jawab. Kemampuan pendelegasian ini harus diakui

mengingat fakta bahwa kemajuan dan peningkatan perkumpulan tidak dapat dicapai oleh seorang pemimpin saja. Kepercayaan kepala sekolah disebut sebagai fungsi pendelegasian dalam konteks ini. Ketika diberi wewenang, pimpinan harus bersedia dan mampu percaya pada orang lain berdasarkan dengan bagiannya. Dengan menjalankannya secara bertanggung jawab, penerima delegasi harus mampu menjaga kepercayaan tersebut.

#### 5) Fungsi pengendalian

Fungsi kontrol menerangkan supaya kepemimpinan menjadi efisien, ia harus bisa membimbing dan mengorganisir aktivitas anggota agar dapat sampai pada tujuan bersama yang maksimal. Pimpinan mampu menjalankan fungsi kontrol dengan melaksanakan kegiatan seperti bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Dalam kepemimpinan, pengendalian dilaksanakan untuk memastikan bahwa aktivitas yang mempengaruhi bawahan organisasi selalu diarahkan kepada sesuatu yang telah disahkan bersama. Kontrol juga mencakup upaya untuk mencegah pengikut melaksanakan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan. Kegiatan kontrol dikatakan juga sebagai pengawasan dan pengendalian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, dan kegiatan lainnya.

Wirawan menegaskan bahwa kepemimpinan selalu berhubungan dengan struktur sosial individu atau kelompok. Kepemimpinan harus dijalankan sesuai dengan fungsinya agar efektif. Berikut ini adalah peran-peran kepemimpinan menurut Wirawan:

- a. Membangun visi
- b. Mengembangkan budaya kerja sama
- c. Menciptakan sinergis



- d. Membuat perubahan
- e. Menginspirasi para pengikut
- f. Memberi kontrol kepada pengikut
- g. Menunjukkan struktur sosial
- h. Manajer konflik, dan
- i. Membelajarkan organisasi (Wirawan, 2013: 64)

b. Tujuan Kepemimpinan

Dalam Islam, kepemimpinan diperlukan untuk kelancaran urusan masyarakat. Dalam buku Ali Muhammad Taufiq yang (Taufiq, 2004: 37), seorang pemimpin diharuskan mempunyai kepribadian berikut ini agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif:

- a. Mempunyai keahlian dan kendali yang memadai atas bisnis. Pengaruhnya akan semakin kuat jika semakin banyak yang diketahui dan dapat dilakukannya dalam bisnis tersebut.
- b. Memiliki hak-hak istimewa yang lebih banyak daripada yang lain.
- c. Mengetahui bahasa dan adat istiadat orang-orang yang dipimpinya.
- d. Menunjukkan kewibawaan dan kharisma di depan orang lain.
- e. Jujur pada diri sendiri dan tidak mengikuti hawa nafsu.
- f. Memperlakukan orang-orang yang dipimpinya dengan baik dan penuh kasih sayang agar orang lain bersimpati kepadanya.
- g. Mendorong para pengikut pemimpin untuk saling memaafkan dan membantu mereka dalam mengatasi kesalahan dengan cepat.
- h. Menanyakan pengalaman dan pemikiran para pengikutnya.
- i. Menata segala sesuatu dan mengambil keputusan yang tegas, kemudian bertawakal kepada Allah.

- j. Menumbuhkan sikap ikhlas di mana pun berada, meskipun pada hakikatnya Allah selalu mengawasinya, dengan meningkatkan kesadaran akan keberadaan (pengawasan dari Allah).
- k. Membagikan manfaat sosial kepada pengikut, sampai tidak menimbulkan jarak sosial yang menyebabkan kebencian dan selisih tingkatan sosial yang merugikan.
- l. Memiliki kekuatan kekuasaan yang dapat mengendalikan dan melarang karena pimpinan wajib mengawasi tugas anggota, memperbaiki kesalahan, dan mengarahkan untuk melakukan hal baik dan mencegah kejahatan.
- m. Tidak melakukan sesuatu yang merusak bumi, tidak merusakkan ladang, keturunan, dan lingkungan.
- n. Mendengarkan masukan dan tidak angkuh karena kita jarang mendapatkan masukan dari orang lain yang tulus.

## 2. Peran Kepemimpinan

Pemimpin adalah salah satu posisi penting yang berpengaruh dari seorang individu dalam sebuah asosiasi selain direktur. Dalam Nurhayati, Robbins mengatakan bahwa peran merupakan sekumpulan model perilaku yang diinginkan yang berhubungan dengan tanggung jawab suatu jabatan (Nurhayati, 2018: 78).

Mengacu pada Nanus, peran kepemimpinan yang paling efektif adalah orang yang melatih, orang yang berbicara, pembawa perubahan, dan orang yang menentukan arah. Keempat peran tersebut sama pentingnya untuk membuat kemajuan. Selain itu, kemampuan, karakteristik, dan kepribadian pemimpin membantunya memenuhi tanggung jawab ini dan memberikan pengaruh terhadap organisasi (Mesiono, 2015: 78).

### a. Pemberi arah

Seorang pemimpin seharusnya memiliki pilihan untuk memberikan bimbingan atau pengarahan kepada bawahannya.

Tujuannya adalah agar bawahan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan semua tanggung jawabnya secara terkoordinasi sehingga dapat diketahui seberapa efektif dan efisien pelaksanaannya dalam mencapai tujuan. Dalam QS. Shad ayat 26 Allah Swt berfirman:

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا  
كُنتُمْ تَعْمَلُوْنَ

نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦ ؕ

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Menurut ayat tersebut, Nabi Dawud a.s. dipilih menjadi pemimpin memikul tanggung jawab untuk menanamkan ketetapan secara adil di antara umat dan mencegah mereka menuruti hawa nafsu. Batasan tersebut konsisten, mengingat fakta bahwa kewenangan dapat membodohi manusia untuk memuja kehidupan dunia dan tidak memperdulikan ajaran Tuhan. Akibatnya, kekhalifahan Daud a.s. tidak hanya menegakkan hukum manusia, tetapi juga berfungsi sebagai orang yang berkuasa yang mengendalikan daerah tertentu atau, secara lebih spesifik, memegang kekuasaan politik. Rahmat Ilahi yang mengajarkannya al-hikmah dan ilmu pengetahuan membantunya mencapai hal ini (Shihab, 1995).

Ayat ini, menurut Ibnu Katsir, merupakan arahan dari Allah untuk para pimpinan dalam menegakkan kebijakan berdasar dengan kenyataan dari sudut pandang Allah dan tidak menyimpang dari-Nya hingga manusia keluar dari jalan Allah. Sesungguhnya Allah memiliki ancaman yang keras dan hukuman yang berat bagi mereka yang menyimpang dari jalan-Nya dan mengabaikan Hari Kiamat (Sheikh, 2004).

b. Agen Perubahan

Sebagai pimpinan harus bersiap mengantisipasi masa depan dan memahami bagaimana kemajuan dunia luar mempengaruhi organisasi. Untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan baru, bahkan perubahan terkecil sekalipun, pemimpin harus memberikan kesempatan dan motivasi kepada bawahannya. Selain itu, pimpinan harus mengembangkan visi dan misi lembaga yang tidak akan ketinggalan oleh pergeseran zaman untuk menjawab tantangan masa depan dan menetapkan tujuan untuk meraih kesuksesan.

c. Pembicara

Sebagai pemimpin gunakan bahasa yang sopan dan kalimat yang mudah dimengerti saat berbicara sebagai pemimpin rapat atau diskusi. Hindari penggunaan bahasa yang kasar karena akan ditafsirkan negatif oleh mereka yang mendengarnya. Jadilah pemimpin yang patut dihormati dan memegang teguh apa yang telah dikatakan. Ketika berbicara di keramaian, ubah cara bicara dengan mengatakan pesan dengan singkat supaya tidak terlalu rumit dan dapat dimengerti dengan jelas oleh setiap orang yang menjadi fokus. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras

lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Salah satu bukti bahwa karunia rahmat Allah kepada utusan-Nya, khususnya yaitu Allah Swt sendiri yang menjadi pendidik dan membangun kepribadian Nabi Muhammad Saw, adalah melalui firman-Nya. Ketika beliau menyatakan, "Aku dididik oleh Tuhanku," sejauh mana pendidikannya membentuk kepribadiannya berarti bahwa beliau tidak hanya memperoleh pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya dari wahyu kitabullah, namun juga bahwa hatinya disinari dan seluruh keberadaannya menjadi rahmat bagi seluruh alam (Shihab, 2002).

d. Pembina

Pemimpin adalah mentor yang membuat mimpi menjadi kenyataan. Pemimpin yang memampukan bawahannya dalam pergaulan dan mengarahkan cara berperilaku agar sesuai dengan visi yang telah dibentuk disebut mentor.

### 3. Sikap Kepemimpinan pada Siswa

Sikap dan kepemimpinan adalah dua bagian dari sikap kepemimpinan. Sikap mengacu pada pandangan atau perasaan seseorang mengenai objek tertentu, seperti yang telah dinyatakan sebelumnya; sedangkan kepemimpinan, di sisi lain, mengacu pada proses atau seni memimpin. Sikap yang dicontohkan atau dimiliki oleh seorang pemimpin dikenal sebagai sikap kepemimpinan. Tidak ada arti yang diterima secara universal untuk sikap kepemimpinan. pengamatan individu terhadap salah satu objek yang dimiliki untuk mengendalikan adalah arti pertama dari sikap kepemimpinan. Hal ini mengindikasikan bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan sikap pemimpin mengenai nilai-nilai karakter

(Siska, 2018: 265). Sikap terhadap kepemimpinan juga dapat dipahami sebagai sikap yang muncul dari interaksi dalam dinamika kepemimpinan.

Menurut Lavengeld (Hasbullah, 2006: 2), pendidikan ialah upaya, dampak, pemeliharaan, dan usaha yang disampaikan kepada anak bertujuan untuk membantu dalam menjalankan kewajiban dirinya sendiri atau menjadi dewasa sebagai individu. Untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas hidupnya sekarang dan kedepannya, pendidikan harus diberikan kepada mereka. Pendidikan sikap kepemimpinan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menumbuhkan kualitas kepemimpinan dalam diri siswa sehingga mereka bisa menjadi peserta didik yang bertanggung jawab, mampu memenuhi peran pendidikan mereka, dan mampu mewujudkan potensi pribadi mereka. Oleh karena itu, agar anak menjadi dewasa, pendidikan keterampilan kepemimpinan sangat diperlukan. Membentuk sikap kepemimpinan sejak dini tentunya akan mendukung mereka supaya menjadi pemimpin yang memiliki karakter yang kelak akan mengambil alih generasi yang ada. Agar anak dapat menyaring arahan melalui pendidikan sikap kepemimpinan yang diterimanya, kedewasaan berarti mereka paham mana yang baik dan buruk.

Melalui pembiasaan dan keteladananlah biasanya para guru menyajikan pendidikan sikap kepemimpinan. Kemudian diterapkan sesuai dengan landasan sekolah yang islami dan dengan pola pikir Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam. Menurut Wiyani (Hermino, 2014: 184), keteladanan merupakan aktivitas yang tidak terprogram karena dikerjakan tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Uswah ini merupakan budi pekerti dan karakter guru, tenaga pendidik, dan siswa dalam memberi contoh yang positif kepada peserta didik lain melalui tindakannya.

Sama halnya dengan yang terdapat di dalam teori perilaku kepemimpinan. Teori perilaku juga disebut teori sosial dan merupakan pembatalan dari hipotesis manusia luar biasa (*great man*). Karena pemimpin dibuat, bukan dilahirkan, mereka harus dipersiapkan, dididik, dan dibentuk (*leaders are made, not born*). Melalui pengarahannya, persiapan, dan pendidikan, siapa pun dapat menjadi seorang pemimpin. Teori ini berupaya untuk menganalisis kepribadian pemimpin dalam kegiatan memimpin. Karena setiap pemimpin mempunyai kepribadian atas tindakan-tindakan yang dihadapi oleh pemimpin itu sendiri. Melalui pendekatan perilaku ini, bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin melalui proses pembelajaran, seperti mengikuti pelatihan program yang menanamkan perilaku kepemimpinan (Tambunan, 2015).

Siswa yang menerima pendidikan sikap kepemimpinan akan mengembangkan perilaku berikut ini: 1) keberanian; 2) disiplin; 3) tanggungjawab; 4) kemampuan untuk merubah tingkah laku individu lain; 5) kepercayaan diri; 6) inisiatif; 7) peka pada sebuah permasalahan; 8) kejujuran. Orang yang memiliki sikap kepemimpinan menunjukkan kedelapan sikap tersebut.

#### **4. Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut KBBI mendefinisikan peran sebagai "suatu bagian atau yang memegang kekuasaan contohnya dalam kejadian suatu perkara." Suatu ketentuan mengenai tingkah laku atau kegiatan yang wajib dikerjakan oleh individu pada posisi terpilih dan tingkah laku nyata yang dilakukannya dalam suatu lembaga atau organisasi; dengan kata lain, terdapat hubungan antara peran dan tingkah laku." Dalam bahasa Arab, kata guru adalah *ustadz*, *mudarris*, *muallim*, atau *muaddib*. Dalam bahasa Inggris, kata guru diartikan sebagai *teacher* secara sederhana berarti seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Musriadi, 2018: 40). Pendidik juga dapat

diartikan sebagai individu yang memiliki banyak informasi yang perlu melatih wawasan mereka dengan sungguh-sungguh, bertahan, dan meningkatkan pemahaman peserta didik (Thoifuri, 2007: 1). Guru dan proses pembelajaran sangatlah berkaitan erat, karena guru yang mempunyai beban utama pada pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.

Biasanya, seorang pendidik atau guru dicirikan sebagai seseorang yang berpengalaman dan siap untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap setiap kewajibannya, untuk membantu para murid dalam mengembangkan wawasan dan bakat mereka (Fuad, 2020: 232).

Ramayulis dalam bukunya melihat berbagai istilah mengenai guru dalam prespektif Bahasa Arab, sebagai berikut:

- 1) *Ustadz* adalah individu yang (dalam mendidik) secara konsisten memperbaiki dan meningkatkan sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) *Mudarris* adalah orang yang membantu mengajar murid, membunuh kebodohan dan ketidaktahuan yang ada pada murid, dan melatih murid.
- 3) *Muallim* adalah orang yang menjelaskan kepada murid-murid tentang hakikat ilmu atau pengetahuan yang diajarkan.
- 4) *Muaddib* adalah orang yang beradab yang bertanggung jawab untuk membangun peradaban yang berkualitas tinggi (Yusuf, 2018: 33).

Guru dalam sastra jawa memiliki istilah *digugu lan ditiru*, dua kata ini memiliki makna bahwa seorang guru itu dapat dipercaya dan mampu dijadikan tauladan bagi peserta didik, rekan bekerja, atau masyarakat (Syahputra, 2021: 62). Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa guru dalam menjalankan tugas kependidikannya baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan pendidikan nonformal guru selalu dituntut untuk mendidik serta



mengajar peserta didiknya, dikarenakan keduanya memiliki peran yang penting terhadap proses belajar dan mengajar.

Guru menjadi kunci tercapai atau tidaknya tujuan dari pendidikan (Aldrin, A, 2021: 48), oleh karenanya guru dalam tugasnya memiliki andil sangat kompleks dalam proses belajar, diantaranya pendidik sebagai informator, motivator, organisator, mengarahkan, dan membimbing, fasilitator, dan evaluator (Suwardi, 2018: 181). Pada kegiatan pembelajaran pendidik atau guru diharapkan untuk bekerja secara kompeten, berdasarkan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Widayati seorang analis, dalam karyanya yaitu reformasi pendidikan dasar, guru diharapkan memiliki karakteristik yaitu memahami profesinya sebagai guru adalah suatu panggilan hidup yang sejati, sehingga guru dalam menjalankan tugasnya akan senantiasa merasa ikhlas dan lapang, selama melakukan proses pembelajaran guru diharap mengupayakan *positive reward* kepada peserta didik sehingga terdapat imbal balik dari peserta didik yaitu , dalam bersikap guru tidak hanya simpatik tetapi harus berempatik (Darmadi, 2018b: 10).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil pengertiannya bahwa pendidik ialah komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan, dan dari pandangan ini, dapat mendorong otoritas publik untuk berusaha memperkuat posisi pendidik dalam pelaksanaan pelatihan (Darmadi, 2018a: 81). Sesuai dengan ayat 2 pasal 39 Bab XI Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang

bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Mengenai PAI, didefinisikan sebagai usaha sadar dan tersusun secara sistematis dalam mempersiapkan siswa untuk mengetahui, mengerti, mendalami, hingga meyakini, beriman, dan memiliki akhlak mulia dalam melaksanakan ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, melalui aktivitas pembelajaran, bimbingan, pengamalan, serta pengaplikasian pengalaman (Sulaiman, 2017: 27).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu guru PAI adalah tenaga pendidik kompeten yang mempunyai kewajiban dan tanggungjawab dalam hal mengajar, pembinaan, mendidik, mengayomi, dan mengarahkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengerjakan ajaran Islam ke dalam kegiatan sehari-hari serta menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

#### **b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya mempunyai berbagai dasar pelaksanaan ditinjau dari segi yuridis/hukum dan religius (Majid, 2012: 12). Peraturan perundang-undangan yang menjadi pedoman formal penyelenggaraan PAI di sekolah menjadi dasar yuridis pelaksanaan PAI. Yang menjadi dasar yuridis formalnya yaitu: adanya dasar ideal yang terdapat di dalam sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sedangkan dasar struktural/konstitusional, berasal dari Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945, yang berbunyi sebagai berikut:

- a) Negara berasaskan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menanggung kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memilih agamanya sendiri dan untuk beribadah menurut agamanya dan keyakinannya itu.

Dasar religius yaitu dasar penyelenggaraan PAI yang sumbernya dari ajaran agama Islam yang termaktub di al-Qur'an. Dalam ajaran agama Islam, melaksanakan PAI merupakan arahan dari Allah Swt. bahkan bernilai ibadah. Terdapat banyak sekali perintah untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya dalam Q.S. an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI, 2019).

M Quraish Shihab menyatakan bahwa para ulama sepakat bahwa ayat tersebut menerangkan 3 jenis strategi ajakan yang harus diselaraskan dengan sasaran yang akan diajak. Terhadap para intelektual yang memiliki wawasan tinggi, diharuskan berbicara dengan hikmah, atau dakwah sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Terhadap orang biasa dianjurkan untuk menggunakan mau'izhah, yaitu memberi nasihat sederhana dan pengandaian yang mengenai jiwa berdasarkan tingkat wawasan mereka. Sedangkan terhadap Ahlul kitab dan pemeluk agama yang berbeda diarahkan untuk memakai *jidal ahsan*/berbuat baik menggunakan cara yang paling ideal, yaitu dengan cara yang rasional dan cara bicara yang lembut, terbebas dari kebrutalan dan caci maki (Shihab, 2002).

### c. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang mengacu pada kesanggupan dan kemampuan, serapan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kemampuan diperoleh melalui sekolah, persiapan dan pengembangan diri dengan menggunakan kegiatan pembelajaran.

Kemampuan seseorang baik yang bersifat analisis maupun kuantitas, juga dapat didefinisikan menjadi kompetensi. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kapasitasnya untuk bertindak dan bersikap yang hanya dapat dievaluasi dari segi hasil yang baik dan buruk. Kemampuan seseorang yang dapat diukur (terukur) adalah kemampuan kuantitatifnya. Menurut definisi ini, kompetensi bisa dipakai kedalam 2 bentuk: pertama, pada indikator kesanggupan, dan kedua, sebagai dasar yang melingkupi aspek kognisi, afeksi, dan perilaku serta berbagai tahap implementasi (Susanto, 2016: 135).

Beberapa hal yang masuk ke dalam kompetensi, yaitu:

- a. Wawasan (*knowledge*), yang merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas.
- b. Paham (*understanding*), khususnya pada kognisi dan emosional individu.
- b. Keterampilan (*skill*), kemampuan individu untuk mengerjakan suatu hal yang diperintahkan disebut sebagai keterampilan.
- c. Nilai (*value*,) suatu hal yang dianutnya secara psikologis sebagai suatu standar perilaku yang diyakini.
- d. Perasaan atau respon terhadap stimulus eksternal adalah tingkah laku (*attitude*). Misalnya, rasa senang atau kecewa pada perkembangan sesuatu hal yang benar-benar baru.
- e. Kecenderungan (*interest*), atau kecondongan seseorang untuk mengerjakan sebuah perbuatan tertentu.

Konsep kompetensi mencakup aspek spiritual serta fisik dan mental dalam arti yang luas. Kemampuan guru adalah kecakapan guru dalam mengerjakan kewajibannya dengan layak dan bertanggungjawab. Pendidik ialah individu yang tingkah lakunya dijadikan model yang baik bagi siswa serta masyarakat secara keseluruhan harus memiliki pilihan untuk melaksanakan tujuan instruksional yang ingin diperoleh apakah itu dari tingkat tujuan

masyarakat dan sekolah serta untuk menggapai atensi tersebut, pendidik harus mempunyai kemampuan dan kapasitas sehubungan dengan dasar-dasar pelatihan dan lebih jauh lagi penelitian peningkatan otak peserta didik, sehingga metodologi pembelajaran akan diadakan berdasar dengan keadaan dan kondisi lingkungan tersebut (Rusman, 2016: 70).

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kesanggupan seorang pendidik untuk melakukan kewajiban-kewajibannya dengan layak dan bertanggungjawab. Menurut sudut pandang ini, kemampuan guru adalah kapasitas dan kekuasaan seorang pendidik dalam mengemban profesinya (Wardan, 2019: 131). Dapat diasumsikan bahwa kemampuan pendidik adalah sebuah unit akhir yang mendeskripsikan keunggulan, informasi, kemampuan, dan perspektif yang ada di dalam diri pendidik untuk mewujudkan pelaksanaan yang sesuai dan sungguh-sungguh dalam menginstruksikan, mendidik, mengarahkan, mengoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan menilai siswa.

KebNas Pemerintah telah menetapkan 4 jenis kemampuan pendidik, sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kemampuan akademik (pedagogik), kemampuan karakter (kepribadian), kemampuan sosial, dan kemampuan ahli (profesional). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidik profesional harus memiliki empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Guru wajib mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk menunjukkan kompetensi pedagogis nya. Pengajar harus menguasai perencanaan pembelajaran, mulai dari menyusun perangkat program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan

menilai pembelajaran, serta memiliki pemahaman tentang penelitian otak instruksional, khususnya kualitas siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru yang mempunyai kemampuan kepribadian dapat menginspirasi siswa mereka dengan mempertahankan kepribadian yang baik, konsisten, matang, bijaksana, dan berkarisma. Karakter guru memegang peranan penting dalam kesuksesan pendidikan, terutama dalam aktivitas belajar. Karena pada dasarnya manusia adalah individu yang gemar mencontoh orang lain, maka hal ini memberikan dampak yang signifikan. Kompetensi kepribadian juga mencakup kesehatan fisik yang baik, guru diharuskan aktif dan bersemangat saat kegiatan pembelajaran, tidak berpangku tangan, karena hal ini akan menurunkan semangat belajar siswa (Rosidin, 2019: 211).

c. Kompetensi Sosial

Guru harus mampu beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan sekitar agar menjadi kompeten secara sosial. Kemampuan ini mengharuskan para pengajar untuk memiliki korespondensi sosial yang baik dengan para siswa, para pendidik, direktur, staf yang berwenang, bahkan dengan individu-individu di daerah setempat.

d. Kompetensi Profesional

Guru diharuskan sanggup untuk memilih pola, teknik, dan metode yang akurat untuk kegiatan pembelajaran dan mempunyai wawasan yang melimpah berkaitan materi pelajaran yang mereka ajarkan.

**d. Konsep Kepemimpinan Menurut Ki Hadjar Dewantara**

Ing ngarsa sung tuladha yang berarti memberi teladan, ing madya mangun karsa yang berarti di tengah-tengah, dan tut wuri handayani yang berarti memberi dorongan dari belakang, tiga aspek itu adalah konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang

berdampak pada kedisiplinan kerja. Kumalasari (2010: 57) berkata beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat tepat dengan diskusi terkait perkembangan humanisme religius terkini. Belajar tentang manusia sebagai pemimpin sangatlah penting. Trilogi kepemimpinan oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti yang dikatakan oleh Ikhwan Aziz (2018: 859), memberi penekanan yang signifikan pada aspek manusia. Berikut ini adalah penjelasan mengenai trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara:

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa sung tuladha sendiri mengacu pada situasi seorang pendidik atau penggerak harus dapat menjadi contoh bagi orang sekitarnya. Tujuan dari ing ngarsa sung tuladha ialah agar dapat menjalani kehidupan yang tentram dan tertib serta berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Dalam pengaplikasiannya konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara berdasar pada beberapa prinsip, antara lain prinsip kerjasama, prinsip bebas, dan prinsip keteladanan. Alhasil, seorang pendidik atau pemimpin wajib mempunyai kompetensi nilai yang lebih. Hal ini diperlukan supaya setiap tenaga kerja bisa memenuhi tanggungjawab dan menjalankan aktivitasnya.

Ing ngarsa sung tuladha merupakan salah satu tindakan yang mencontoh kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Hal ini akan menjadi model bagi *manajer* atau karyawan lain karena memberikan contoh yang baik. Karena setiap orang akan terikut dengan apa yang kita kerjakan atau katakan, alhasil sebuah tim perlu percaya pada kemampuan mereka sendiri. Sebagai pemimpin, kita harus menggerakkan pasukan kita dari depan, terutama jika mereka tidak berpengalaman. Metode yang paling tidak memaksa untuk menggerakkan para anggota adalah dengan memberikan contoh.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Ahzab: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Qur’an Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *laqad* adalah kutukan dari Allah swt kepada para pemalsu yang memeluk Islam, namun tidak menggambarkan ajaran-Nya. Mungkin bait tersebut berbunyi: “Kalian telah mengerjakan berbagai ketidakpatuhan, sementara di tengah-tengah kalian ada Nabi Muhammad yang harusnya kalian tiru”. Kata yang dimaksud adalah *uswah* atau *iswah*. Ahli tafsir yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dikatakan dalam tafsirnya bahwa az-Zamakhsyari memberi dua penafsiran terhadap ayat sebelumnya mengenai pentingnya keteladanan Rasulullah Saw. Pertama, dalam arti pribadi beliau secara keseluruhan adalah luar biasa. Kedua, dalam arti karakteristik kepribadian Rasulullah Saw. Hal-hal yang patut diteladani. Penilaian yang awal lebih beralasan dan merupakan keputusan banyak peneliti. Meskipun ayat ini berkenaan dengan Perang Khandaq, namun ayat ini menyebutkan bahwa manusia harus mengikuti jejak Rasulullah saw. karena Allah swt. telah menjadikan pribadi agung ini sebagai teladan bagi semua orang (Shihab, 2002: 439).

b. Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya mangun karsa berarti ketika seorang pendidik atau pemimpin berada di hadapan siswa, mereka diharapkan dapat



bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dorongan dari dalam maupun dari luar. Seorang pendidik yang memandu siswa dalam mengikuti aktivitas pendidikan di sekolah, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru memberikan motivasi kepada siswa. Ing madya mangun karsa berarti pemimpin berkolaborasi dengan timnya. Ketika rekan kerja dihadapkan tantangan, para pekerja dalam unit harus berkolaborasi satu sama lain. Alih-alih berdiri di belakang dan melihat apa yang sedang dikerjakan, para pekerja harus terlibat dan berkolaborasi dengan orang lain. Sudah jadi tugas pemimpin untuk menginstruksikan bawahan yang kurang wawasan. Ketika bawahan tidak memahami tugas dan tanggungjawab mereka perlu bagi seorang pemimpin untuk memosisikan dirinya di tengah, menyusun pasukan, dan berjuang bersama orang-orang yang disusunnya. Untuk menjaga antusiasme dan kegigihan mereka tetap hidup, pemimpin perlu memberi kelonggaran bagi mereka untuk mengerjakan sendiri sekaligus menumbuhkan jiwa mereka.

c. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani diterjemahkan menjadi “memberi dorongan” dari belakang. Secara umum, makna Tut Wuri Handayani adalah ketika seorang pemimpin memberikan kebebasan kepada para peserta. Ataupun seseorang harus memberikan dukungan moral dan semangat kerja dari belakang (Munawira, 2024: 97).

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan**

### **Sikap Kepemimpinan**

Perkembangan seseorang sebagai pemimpin disebabkan berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Orang tua ialah pendidik utama bagi anak, orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat krusial dalam

perkembangan dan kemajuan anak termasuk desain yang terus menerus disampaikan dan diterapkan oleh anak sejak kecil hingga dewasa.

Pola pikir seseorang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga seperti kedisiplinan, ketaatan, dan kerajinan, yang mempengaruhi perkembangan sifat kepemimpinan seseorang. Perkembangan sifat kepemimpinan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Perjalanan gerakan atau organisasi yang beberapa di antaranya menghadirkan idealisme yang pada akhirnya diterima oleh seseorang, memaksa individu tersebut untuk mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam gerakan tersebut, di mana tokoh-tokohnya menjadi *role model* kepemimpinan seseorang.

Kemampuan memimpin dimasa depan memiliki faktor pendukung serta upaya yang harus diperhatikan oleh orangtua atau pembimbing calon pemimpin. Bagi pembimbing dan orangtua yang telah melihat bakat pemimpin bagi anak asuh atau anak dalam keluarga harus memperhatikan faktor berikut:

- 1) Fitrah dan pendidikan masa kecil. Melalui upaya menanamkan jiwa kepemimpinan pada fase perkembangan, serta pendidikan kepemimpinan sejak kecil dan juga simulasi memimpin bagi anak secara intensif, yang sebaiknya paling berperan adalah ibu, seperti yang diajarkan oleh Shafiyah binti Abdul Muthalib pada Zubair putranya agar belajar pada Rabi'ah.
- 2) Kebebasan mencoba-coba. Agar mendapat banyak pengalaman, seorang pakar Jhon Colter menyatakan bahwa pemimpin mendapat kebebasan mencoba saat usia 20-30 tahun, sampai ia mendapat pelajaran baik dari kesuksesan atau kegagalan dalam percobaan. Mencoba akan memiliki pengalaman yaitu pengalaman beraktivitas, kegagalan, dan pengalaman organisasi/kerja.
- 3) Pendidikan. calon pemimpin harus ditanamkan baginya hasrat belajar dan kecintaan terhadap ilmu ke dalam hatinya, serta membantu calon pemimpin ini dalam proses belajarnya. Ilmu yang

- harus ditanamkan bagi mereka ini adalah: a) mempelajari ilmu humaniora seperti agama, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, manajemen, politik, dan ekonomi. b) mempelajari orang yang sukses dan gagal dalam memimpin baik dari masa lalu dan masa kini, seperti pengalaman Nabi Muhammad Saw, Khulafaur Rasyidin, para raja, panglima perang, tokoh politik, tokoh ekonomi dan manajemen. c) mempelajari psikologi serta keterampilan berinteraksi dan mempengaruhi orang lain secara detail.
- 4) Pendelegasian tanggungjawab. Seorang yang didelegasikan tanggungjawab kepundaknya, maka dia akan menghindari hal yang sepele dan jangan membuang waktu, semangat tinggi, mengatasi kelemahannya dan berusaha mengejar ketuluran (Purba, 2017c: 100).

## **6. Upaya Membentuk Sikap Kepemimpinan**

Sikap dan tindakan kepemimpinan siswa dapat dipengaruhi oleh bermacam cara, termasuk dengan menginternalisasikan nilai. Untuk memberi pengertian dan pandangan baru kepada siswa berkaitan dengan suatu hal yang mulanya adalah hal yang asing namun kini dirasa menjadi satu hal yang benar, pendidik menggunakan proses menanamkan nilai.

Proses internalisasi ini dilakukan melalui bermacam cara, antara lain dengan pemberian contoh teladan, sosialisasi yang dapat diselenggarakan dengan bermacam cara, dan melakukan strategi refleksi sebagai pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari serta pendekatan substansi pada materi pembelajaran siswa di kelas.

Lebih lanjut yaitu melalui kegiatan pembelajaran mendalam atau *deep learning*. Pembelajaran mendalam menurut Fullan & Langworthy (2020) adalah pembelajaran yang menggunakan kekuatan organisasi dalam memahami pengalaman yang terus berkembang melalui upaya untuk menemukan dan mendominasi materi tertentu untuk kemudian membuat informasi baru (Hafid, 2003). Konsep pengembangan keterampilan HOTS

(*higher-order thinking skills*) merupakan sarana untuk menumbuhkan potensi individu dengan lebih luas mengarah pada pengembangan pembelajaran yang mendalam. Hal ini sepaham dengan yang disampaikan Akmal (2019) yaitu subjek yang sedang mengalami revolusi niscaya akan memiliki tuntutan baru ketika pergeseran yang signifikan terjadi dengan cepat. Kegiatan pembelajaran yang mendalam (*deep learning skills*) dapat membantu memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Muhammad Fajri (2017), proses berpikir kritis dapat disamakan dengan pembelajaran mendalam. Dalam konteks pembelajaran mendalam, konsep berpikir kritis disebut sebagai "mendalam" (Fajri, 2017). Sebuah metode pendidikan yang dikenal dengan "berpikir dan belajar secara mendalam" bertujuan untuk paham akan sesuatu secara mendasar dan menyeluruh sampai suatu yang diajarkan menjadi lebih tersusun dan memiliki arah (*supervised learning*).

Kemudian dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan tausiah atau ceramah yang melibatkan siswa. Ditambah lagi dalam ajaran Islam nilai kepemimpinan dapat dilihat melalui uswah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., termasuk sifat dan perilaku *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercayai), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang menjadi bahan patokan dan ulasan. Menurut penelaahan penulis, belum ada penelitian yang menyeluruh berkaitan dengan gagasan pembinaan kepemimpinan mahasiswa melalui kegiatan keagamaan yang ideal sesuai paham Islam. Namun demikian, ada beberapa yang berhubungan dengan gagasan kepemimpinan yang penulis temukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Sari Ayu Wahyu Berutu, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan pada Siswa di MTs Fastabiqul Khairat," Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

2022". Hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa guru MTs Fastabiqul Khairat memiliki pengaruh dalam menginternalisasi nilai kepemimpinan kepada para siswanya. Namun, orang tua juga memegang kendali juga dalam mendidik anak-anak mereka, dan sebagai hasilnya, sekolah telah melakukan upaya untuk membangun kepribadian siswa dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh para pendidik. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan peneliti di kelas, masih terdapat siswa belum memiliki sikap pemimpin yang baik dan tidak melaksanakannya atau malas, seperti telat tiba ke sekolah, tidak amanah pada tugas yang diberikan, serta menyontek. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin. Namun, peran guru di MTs Fastabiqul Khairat telah berkembang menjadi contoh yang positif bagi para siswa, dan diharapkan para siswa ini kelak dapat menjadi teladan yang positif bagi orang lain.

2. Skripsi Anggitasari, "Implementasi Tafakur Jum'at Pagi dalam Menanamkan Sikap Disiplin Beribadah pada Peserta Didik di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu". Berdasarkan hasil *research*, penyelenggaraan kegiatan tafakur pada hari Jumat pagi di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas terlaksana cukup baik dan sesuai dengan rancangan sekolah. Namun, banyak juga siswa yang kurang bersemangat pada saat pelaksanaan program ini. Membaca kultum, surah pendek, memuji nama-nama Allah, bershalawat, dan dzikir bersama-sama adalah contoh kegiatan tafakur. Siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, baik di rumah maupun di tempat lain, namun masih banyak yang belum mempraktikkannya. Karena hukuman yang tidak terlalu berat, masih banyak siswa yang datang terlambat untuk mengikuti kegiatan tafakur.
3. Skripsi Nurul Husna Adawiyah, "Upaya Membentuk Jiwa Kepemimpinan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas X MIA Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan. Jurusan Bimbingan Konseling

Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018". Dalam kajian ini, pemeriksaan informasi yang dipakai adalah pemeriksaan yang memiliki sifat logis ekspresif, yaitu mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, dengan tujuan hanya sebagai pengungkapan realitas. Terlihat pada siswa kelas X MIA mengalami peningkatan dalam membentuk jiwa kepemimpinan mereka sebagai hasil dari penyelenggaraan LBK yang dilaksanakan oleh peneliti, sesuai dengan hasil temuan. Dengan kelas yang sangat baik sesuai dengan informasi tingkat pemahaman yang diteliti dalam konsekuensi evaluasi pelaksanaan bantuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN